

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DI DESA GETAS

#### A. Demografi Desa Getas

Desa Getas merupakan desa yang membawahi beberapa padukuhan yaitu Padukuhan Wates, Padukuhan Prembetan, Padukuhan Tunggoro, Padukuhan Getas. Desa Getas termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang, Propinsi Jawa Tengah. Desa Getas memiliki jumlah penduduk 2292 orang dengan rincian 1108 laki-laki dan 1184 perempuan.<sup>1</sup>

Desa Getas memiliki luas wilayah 170.960 Ha. Dengan batasan wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Purbo, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Suka, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sibebe, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Pasusukan.<sup>2</sup>

Desa Getas termasuk wilayah dataran tinggi, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 600-700 M. Banyaknya curah hujan sebesar 3024 mm/thn. dengan suhu rata-rata 20 derajat selsius, sehingga Desa Getas termasuk wilayah yang memiliki suhu dingin.<sup>3</sup>

Letak geografi Desa Getas merupakan wilayah pedalaman. Desa Getas dari pusat pemerintahan kecamatan berjarak sejauh 2 Km, dan dapat ditempuh

---

<sup>1</sup> Sumber : Data Monografi Desa Getas, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang, Tahun 2005

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*

dengan angkutan pedesaan atau ojek selama kurang lebih 10 menit. Pusat pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Daerah Tingkat II dari Desa Getas sejauh 43 Km dapat ditempuh dengan menggunakan 2 kali naik kendaraan umum yaitu menggunakan kendaraan angkutan pedesaan dan bus antar kota, dengan waktu tempuh kurang lebih 90 menit. Jarak dari Desa Getas ke pusat ibukota Propinsi sejauh 60 Km dan dapat ditempuh dengan tiga kali naik angkutan umum selama 4 jam. Sedangkan jarak dari Desa Getas ke pusat Ibukota Negara sejauh 350 Km dan dapat dijangkau dengan menggunakan bus antar Propinsi dengan waktu tempuh kurang lebih 12 Jam.<sup>4</sup>

Desa Getas dari pusat kota cukup jauh yaitu berjarak 43 Km, sehingga Desa Getas merupakan wilayah pedesaan. Akan tetapi dilihat dari jumlah penduduk Desa Getas merupakan desa yang padat penduduknya. Walau Desa Getas bukan termasuk wilayah perkotaan namun masyarakatnya sangat dinamis yang mempunyai keterbukaan terhadap budaya luar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Getas merupakan wilayah pedalaman dengan kondisi geografisnya termasuk wilayah pedalaman yang jauh dari pusat kota akan tetapi Desa Getas memiliki masyarakat yang sangat dinamis.

#### **B. Kepadatan Penduduk Desa Getas Kecamatan Bawang**

Dari data monografi Desa Getas 2005 bahwa jumlah penduduk menurut jenis kelaminnya Desa Getas memiliki 1108 laki-laki dan 1184

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

perempuan yang terdiri dari 598 kepala keluarga<sup>5</sup>. Desa Getas memiliki jenis masyarakat yang homogen yaitu seluruh penduduknya berwarga Negara Indonesia, sistem kekerabatan di Desa Getas sangat kuat, karena antara keluarga satu dengan yang lain biasanya masih ada ikatan saudara.

Jumlah penduduk ditinjau dari kelompok usia dapat dilihat dari tabel berikut,

**Tabel 2.1**

**Jumlah Penduduk Desa Getas Berdasarkan Kelompok Usia**

No	Kelompok Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	00-05 tahun	225 orang	9,81
2	06-16 tahun	451 orang	19,68
3	17-25 tahun	395 orang	17,23
4	26-55 tahun	937 orang	40,88
5	56 tahun ke atas	302 orang	13,18
	Jumlah	2292 orang	100,78

Sumber : Monografi Desa Getas, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang, Tahun 2005.

Dari tabel 2.1 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk paling banyak pada kelompok usia yang masih produktif yaitu antara umur 26-55 tahun dengan jumlah 937 orang atau sekitar 40.88 %. Urutan kedua yaitu usia sekolah antara usia 06-16 tahun dengan jumlah 451 orang atau sekitar 19.68 %. Pada penduduk usia remaja yaitu antara usia 17-25 tahun berjumlah 395 orang atau 17.23 %, penduduk pada usia lanjut yang berusia antara 56 tahun

<sup>5</sup> *Ibid.*

ke atas berjumlah 302 orang atau 13.18 %. Sedangkan penduduk pada usia anak-anak yang berusia antara 00-05 tahun berjumlah 225 orang atau 9.81 %

### C. Tingkat Pendidikan dan Sarana Pendidikan Desa Getas

Masyarakat Desa Getas termasuk masyarakat yang masih tertinggal jika dilihat dari tingkat pendidikan penduduknya, karena masih banyak penduduk yang buta huruf. Sejak pemerintah mencanangkan wajib belajar 9 tahun, jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan hingga tingkat SMP ataupun SMA mulai meningkat. Namun baru beberapa orang saja yang bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut,

**Tabel 2.2**

#### **Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Getas Tahun 2005** (usia lima tahun ke atas)

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Buta huruf	60	2.68
2	Tidak tamat SD	262	11.69
3	Tamat SD	1437	64.12
4	Tamat SMP / sederajat	264	11.78
5	Tamat SMA / sederajat	197	8.79
6	Tamat D2	10	0.45
7	Tamat D3	4	0.17
8	Tamat S1	7	0.31
<b>Jumlah</b>		<b>2241</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Monografi Desa Getas tahun 2005

Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Getas masih sangat rendah. Jumlah penduduk yang buta huruf masih

tergolong tinggi yaitu 60 orang atau 2.68 % dan penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar berjumlah 262 orang atau 11.69 %. Sedangkan jumlah penduduk yang paling banyak adalah penduduk yang hanya tamat sekolah dasar yaitu 1437 orang atau 64.12 %. Penduduk yang tamat SMP berjumlah 264 orang atau 11.78 %, tamat SMA berjumlah 197 orang atau 8.79 %. Ada 21 orang yang berhasil menyelesaikan studinya sampai tingkat perguruan tinggi yaitu 10 orang atau 0.43 % tamat D2, 4 orang atau 0.17 % tamat D3, dan 7 orang atau 0.31 % tamat S1<sup>6</sup>. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Getas mengakibatkan pola pikir masyarakat masih kolot, mereka masih tergantung dengan pemerintah (penguasa) dan tokoh agama.

Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Getas, dapat dilihat dari minimnya sarana pendidikan yang ada di Desa Getas. Sarana pendidikan umum yang ada hanya satu unit gedung Taman Kanak-kanak (TK) dengan jumlah guru 2 orang dan jumlah murid 38 siswa, yang masih berstatus swasta dan 2 unit gedung Sekolah Dasar (SD) milik pemerintah dengan jumlah guru 12 orang dan jumlah siswanya ada 298 anak. Sedangkan untuk sarana pendidikan untuk tingkat SMP, SMA, dan seterusnya belum tersedia, sehingga bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi mereka harus ke ibukota kecamatan yang jaraknya kurang lebih 2 Km dari Desa Getas.

Selain sarana pendidikan umum di Desa Getas terdapat sarana pendidikan khusus yaitu sebuah Madrasah yaitu sekolah untuk belajar agama

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

Islam, dengan fasilitas sebuah gedung, 20 pengajar yang berasal dari kalangan alumni pondok pesantren dan tokoh agama yang ada di Desa Getas, dan memiliki 165 murid. Madrasah ini masuk setiap hari selain hari jumat, waktunya dari jam 13.30-16.30 WIB. Karena gedung madrasah yang tidak memungkinkan untuk menampung begitu banyak maka jam belajarnya dibagi menjadi dua. Pada jam pertama yaitu dari jam 13.30-15.00 WIB untuk murid kelas satu sampai dengan kelas tiga, jam kedua yaitu dari jam 15.00-16.30 WIB untuk murid kelas empat sampai dengan kelas enam. Dengan banyaknya murid yang belajar dapat dilihat bahwa kesadaran pendidikan keagamaan masyarakat Desa Getas cukup tinggi.

#### **D. Mata Pencaharian Penduduk Desa Getas**

Dilihat dari letak geografisnya Desa Getas termasuk daerah pegunungan yaitu deretan pegunungan Dieng sehingga relief tanahnya berbukit-bukit dengan lahan pertanian yang masih sangat luas. Oleh karena itu sebagian penduduk Desa Getas umumnya bertani, hanya sebagian kecil saja yang berprofesi sebagai pegawai baik dalam pemerintah maupun pegawai swasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.3**  
**Jumlah Penduduk Desa Getas Berdasarkan Mata Pencaharian**  
 (Usia 10 tahun keatas)

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Buruh Tani	360 orang	32.12
2	Petani	541 orang	48.26
3	Pedagang / Pengusaha / wiraswasta	145 orang	12.93
4	Pegawai negeri sipil	17 orang	1.52
5	Pertukangan	24 orang	2.14
6	Buruh bangunan	20 orang	1.78
7	Pengangkutan	4 orang	0.36
8	Guru swasta	4 orang	0.36
9	Karyawan swasta	6 orang	0.54
<b>Jumlah</b>		<b>1121 orang</b>	<b>100.00</b>

Diolah dari data monografi Desa Getas, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang, tahun 2005.

#### E. Agama

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Getas bersifat homogen yaitu secara keseluruhan masyarakat Desa Getas beragama Islam, karena Desa Getas termasuk dalam wilayah pedesaan yang masih sedikit mengenal urbanisasi dan masyarakat desa Getas merupakan desa yang mempunyai model masyarakat patriarki.

Latar belakang keagamaan yang menjadi panutan adalah ahlussunah wal jamaah, yang bernaung di bawah organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. Mayoritas masyarakatnya menganut NU, hanya beberapa keluarga

yang menyatakan dirinya bernaung terhadap organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah. Persaingan antara NU dan Muhammadiyah tidak terlalu kentara, karena perbedaan massa yang sangat tidak seimbang. Akan tetapi apabila dilihat secara cermat persaingan kedua belah pihak terlihat pada saat membicarakan tentang ajaran tauhid, sebagai contoh sholat subuh menggunakan qunut dan yang satunya tidak.

Desa Getas memiliki dua buah masjid yang letaknya di Pedukuhan Getas dan di Dukuh Tunggoro. Ada enam Mushola terdapat di Pedukuhan Getas, dan lima mushola di Pedukuhan Tunggoro, satu di Pedukuhan Wates, satu buah di Pedukuhan Prembetan.

Di Desa Getas terdapat beberapa majelis taklim yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan yaitu dua ikatan remaja masjid, yang terdapat di padukuhan Getas sejumlah satu yang memiliki sekitar 450 anggota dari padukuhan Getas dan padukuhan Wates, sedangkan satu lagi terdapat di padukuhan Tunggoro yang beranggotakan pemuda dan bapak-bapak dari pedukuhan Tunggoro itu sendiri ditambah dengan pedukuhan Prembetan dengan jumlah anggota sekitar 447 orang. Majelis lain seperti jamaah selasa Kliwonon, *berjanjen* (Jamaah Fatayat NU), pengajian Al-quran untuk anak-anak.

Dilihat dari segi agama masyarakat Desa Getas merupakan masyarakat yang taat beribadah, terbukti dengan banyaknya tempat ibadah yang ada di desa dan beberapa majelis menjadi fasilitator dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.



**BAB III**

**PANDANGAN ANTAR SIMPATISAN PPP DAN PKB DI DESA GETAS  
KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BATANG**

**A. Peta Konstituen Partai Politik di Desa Getas**

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa Desa Getas terdiri dari empat Pedukuhan yaitu, Dukuh Getas, Dukuh Tungguro, Dukuh prembetan, dan Dukuh Wates. Keempat Dukuh tersebut terletak saling berdekatan, jika dari arah kecamatan Dukuh yang pertama dijumpai adalah Dukuh Getas. Dukuh Getas terbagi menjadi delapan Rukun Tangga (RT) yang masing-masing dipisahkan oleh jalan berada di tengah-tengah Dukuh yang membentang dari arah Timur-Barat, jalan yang menghubungkan dengan Dukuh Tungguro. Selain itu di Tengah Dukuh Getas juga terdapat selokan (sungai kecil) dari arah Utara keselatan. Untuk bagian sebelah barat laut mayoritas penduduknya sebagai simpatisan PPP, sehingga daerah atau wilayah tersebut merupakan basis simpatisan partai PPP. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Slamet, menjelaskan bahwa mayoritas simpatisan PPP adalah di daerah masjid atau yang dikenal dengan kauman, mungkin sekitar 80 % warga kauman merupakan simpatisan PPP sedangkan simpatisan lain seperti Golkar sekitar 7 %, PKB, 10 %, dan partai lainnya sekitar 3 %.<sup>1</sup>

Sedangkan pada daerah sebelah Timur selokan (suangai kecil) atau arah Timur Laut didominasi oleh para simpatisan PKB dan ada sebagian kecil

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet, Tokoh Masyarakat desa Getas, tanggal 22 juni 2006.

sebagai simpatisan PAN. Untuk daerah Tunggoro penduduknya mayoritas simpatisan dari PDI dan sebagian kecil lainnya sebagai simpatisan partai lain. Sedangkan bagian Barat Daya terdapat tiga simpatisan partai politik yaitu paling banyak sebagai simpatisan Golkar, kemudian PPP, dan simpatisan PKB, di daerah ini yang biasanya sangat terasa sekali persaingan antara kedua partai yang berbasis Islam tersebut.<sup>2</sup>

Di sebelah Barat Dukuh Getas adalah Dukuh Tunggoro, antara Dukuh Tunggoro dan Dukuh Getas hanya dibatasi oleh gedung balai desa dan gedung Madrasah. Di Dukuh Tunggoro terdapat empat partai politik yang mempunyai simpatisan paling banyak yaitu PPP yang mayoritas tinggal di sekitar Masjid, antara PKB dan PDI-P mempunyai jumlah simpatisan yang hampir sama, dan partai Golkar.<sup>3</sup>

Dukuh prembetan terletak di sebelah selatan Dukuh Tunggoro, yang dibatasi oleh bentangan sawah. Untuk Dukuh prembetan hanya terdapat tiga partai yang mempunyai simpatisan terbanyak, paling banyak adalah PDI-P, yang jumlahnya mencapai separuh lebih dari jumlah penduduknya, sisanya adalah partai Golkar dan PPP saja. Sedangkan Dukuh Wates terletak di Sebelah Timur Dukuh Prembetan, yang dibatasi oleh persawahan dan Sebelah Utara Dukuh Wates adalah Dukuh Getas, yang juga dibatasi oleh persawahan. Untuk Dukuh wates paling banyak pendukungnya adalah PPP yang mencapai

---

<sup>2</sup> Sumber data monografi Desa Getas, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang.

<sup>3</sup> *Ibid*

separuh lebih dari jumlah penduduknya, kemudian partai Golkar, PKB dan partai-partai lainya.<sup>4</sup>

Dari keempat pedukuhan yang ada di Desa Getas hanya di Dukuh Getas dan Tunggoro saja yang sangat terasa persaingan antara simpatisan PPP dan PKB, sedangkan di Dukuh Prembetan dan Wates tidak begitu kentara karena jumlah simpatisan PPP dan PKB lebih banyak di Dukuh Getas dan Tunggoro. Di Dukuh Wates meskipun jumlah simpatisan PPP banyak tetapi jumlah simpatisan PKB hanya beberapa orang saja.

Untuk lebih jelasnya berikut adalah hasil Pemilu tahun 1999 dan 2004 di Desa Getas secara keseluruhan:

#### 1. Hasil pemilihan umum tahun 1999

Jumlah penduduk Getas yang memiliki hak pilih pada pemilihan umum tahun 1999 adalah 1723 orang, tetapi jumlah penduduk yang memilih hanya 1336 orang. Dari 48 partai politik yang mengikuti pemilu pada tahun 1999 hanya ada enam partai politik yang mempunyai pengurus sampai ke Desa Getas, yaitu Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan (PDI-P), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Amanat Nasional (PAN), Golongan Karya (Golkar), dan PNI Massa Marhaenis. Jadi enam partai politik tersebut cenderung mempunyai partisipan lebih banyak dari pada partai-partai politik yang lain, bahkan ada beberapa partai yang tidak memperoleh suara. Untuk

---

<sup>4</sup> *Ibid*

lebih jelasnya lihat tabel perolehan suara pada pemilu tahun 1999 berikut ini.

**Tabel 3.1**  
**Rincian Jumlah Perolehan Suara Pada Pemilu 1999**

No	Uraian	Perolehan suara sah		
		DPR	DPRD I	DPRD II
1	Partai Persatuan Pembangunan (PPP)	698	720	700
2	Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan (PDI-P)	293	292	292
3	Partai Amanat Nasional (PAN)	18	18	15
4	Partai Nasional Indonesia-front Marhaenis (PNI-M)	6	9	11
5	Partai Nasional Indonesia-Massa Marhaenis (PNI-MM)	14	12	12
6	Golongan Karya (Golkar)	16	33	4
7	Partai Persatuan (PP)	53	54	56
8	Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	122	86	144
9	Partai Nasional Demokrat	25	26	25
10	Partai-partai lain	55	54	61
	<b>Jumlah</b>	<b>1292</b>	<b>1301</b>	<b>1326</b>

Sumber data PPS Desa Getas, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang tahun 1999.

Berdasarkan tabel hasil perolehan suara pada pemilu tahun 1999 di atas dapat dilihat bahwa partai politik yang memperoleh suara terbanyak adalah PPP dengan jumlah suara 698 atau 54,02 % dari jumlah suara di

DPR, 720 atau 55,34 % dari jumlah suara di DPRD I, dan 700 suara atau 52,79% dari jumlah suara di DPRD II. Kedua PDI-P dengan perolehan suara di DPR berjumlah 293 suara atau 22,68 %, DPRD I berjumlah 292 suara atau 22,44 %, dan DPRD II berjumlah 292 suara atau 22,02 %. Urutan ketiga adalah PKB dengan perolehan suara di DPR 122 suara atau 9,44 %, DPRD I 86 Suara atau 6,61 %, dan DPRD II 144 suara atau 10,86 %. Untuk partai-partai politik yang lain hanya mendapat suara kurang dari 20 suara, ada yang dalam satu partai politik yang perolehan suaranya hanya untuk DPR saja atau DPRD I saja ataupun hanya DPRD II, atau dua diantara mereka, bahkan ada sembilan partai politik yang tidak memperoleh suara sama sekali.

## 2. Hasil pemilihan umum tahun 2004 di Desa Getas

Pada pemilu tahun 2004 terdapat 24 partai politik yang mengikuti pemilu, tetapi hanya 7 partai politik saja yang kepengurusannya sampai ke desa Getas, yaitu PPP, PKB, PDI-P, PAN, Golkar, PNI-Massa Marhaenis dan partai Demokrat. Sedangkan jumlah penduduk yang mempunyai hak pilih adalah 1649 orang, jumlah penduduk yang memilih hanya 1285 orang.<sup>5</sup>

Seperti pada tahun sebelumnya hasil perolehan suara terbanyak didominasi oleh PPP 52 %, yang kedua oleh PDI-P 23 %, dan PKB 11 %, sedangkan partai-partai lain hanya mendapat suara sangat minim.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak mas'ud (sekretaris Desa Getas), tanggal 2 agustus 2006.

**Tabel 3.2**  
**Rincian Jumlah Perolehan Suara Pada Pemilu 2004**

No	Uraian	Perolehan suara sah		
		DPR	DPRD I	DPRD II
1	Partai Persatuan Pembangunan (PPP)	648	647	628
2	Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan (PDI-P)	295	292	292
3	Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	141	138	140
4	Partai-partai lain	170	170	177
<b>Jumlah</b>		1254	1247	1237

Sumber data PPS Desa Getas, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang tahun 2004.

### **B. Pandangan Masyarakat Terhadap Partai Politik**

Dalam kancah politik, partai politik selalu berusaha untuk mendapatkan simpatisan atau pendukung sebanyak mungkin supaya dalam pemilu (pemilihan umum) mendapat pendukung terbanyak. Sehingga dalam kursi legeslatif memiliki jumlah kuota terbanyak.

Di Desa Getas setiap partai politik berusaha menarik simpati masyarakat supaya mendukung partainya. Para elit politik pendukung salah satu partai berlomba-lomba mencari simpatisan sebanyak mungkin dari masyarakat guna memberikan dukungan terhadap partai yang dia dukung.

Usaha untuk mencari dukungan dilakukan berbagai cara mulai dari yang bernuansa agama sampai yang bernuansa hiburan. Seperti yang dituturkan oleh Tazul Arifin sebagai berikut:

”Di Desa Getas setiap akan diadakan pesta demokrasi atau pemilihan umum suasana di desa sedikit ramai yaitu dengan adanya kampanye dalam rangka menarik massa biasanya dengan mengadakan berbagai acara seperti pengajian, pentas musik hingga pentas kesenian tradisional”.<sup>7</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa dalam menarik simpatisan setiap partai politik memiliki cara yang berbeda satu sama yang lain. Misalnya partai politik yang notabenehnya Islam mengadakan pengajian dengan mengundang Kyai terkenal atau partai lain dengan pentas musik bahkan mendatangkan artis-artis. Hal ini dibenarkan oleh Imron,

“Dalam menarik simpatisan setiap partai politik memiliki cara sendiri-sendiri, sebagai contoh partai PPP dalam menarik simpatisan mengadakan pengajian akbar dengan mendatangkan mubaligh sebagai juru kampanye (*jurkam*). PKB biasanya mengadakan pengajian akbar dan diikuti dengan pementasan musik dangdut maupun nasidaria. Sedangkan partai Golkar dan PDI-P biasanya mengadakan pentas musik dari orkes hingga band. Semua itu tidak lain bertujuan untuk menarik simpatisan sebanyak mungkin”.<sup>8</sup>

Kemeriahan setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh partai politik biasanya memberi kesan tersendiri oleh setiap simpatisan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pendapat orang tentang kemeriahan kampanye dalam menarik massa. Seperti yang dituturkan oleh Suzitno sebagai berikut:

“Saya suka sekali kalau sudah tiba masa-masa kampanye karena dimana-mana ada hiburan, tapi yang paling saya suka ketika waktu kampanye jatuh giliran PDI-P, karena suasananya meriah dan biasanya ada pentas musik dangdut yah, *itung-itung* nonton hiburan gratis”.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Tazul Arifin, (Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) tahun 1999), tanggal 20 Juni 2006.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Imron (pemuda desa Getas), tanggal 22 Juni 2006.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Suzitna (simpatisan Partai PDI-P), tanggal 22 Juni 2006.

Berbeda dengan Bapak Ngadi yang menuturkan,

“kalau menurut saya kampanye yang baik itu yang memperhatikan baik dan buruknya, buat *kisruh* (ribut) atau tidak, itu semua harus diperhatikan. Menurut saya selama ini saya memperhatikan yang melakukan kampanye yang baik itu partai PPP mereka selain mencari simpatisan partai politik juga mengajak umat Islam untuk berbuat kebaikan, biasanya PPP model kampanyenya dengan mengadakan acara pengajian akbar.”<sup>10</sup>

Setiap partai politik dalam mengemas acara kampanye harus semenarik mungkin dan menyakinkan para hadirin tentang kekuatan, kesungguhan dalam menyalurkan aspirasi rakyat, dan kebaikan partai politik agar mendapat simpatisan yang benar-benar fanatik terhadap partai tersebut sehingga mendarah daging apa yang mereka yakini sebagai sesuatu yang benar dan mutlak kebenarannya. Seperti yang dijelaskan oleh elit politik dari PPP Bapak Zainal sebagai berikut:

“Sebagai pengurus partai, saya harus bekerja keras supaya partai saya memperoleh simpati sebanyak mungkin, partai kami biasanya dalam kampanye selain mengajak orang untuk memilih partai kami *door to door*, juga mengadakan pengajian akbar dengan menyiapkan juru kampanye yang handal biasanya dengan mendatangkan kyai besar yang ada di partai PPP untuk meyakinkan simpatisan bahwa dengan memilih partai PPP benar dan tepat untuk menyalurkan aspirasi masyarakat. Dengan begitu kampanye itu akan ramai dan mereka kelihatan antusias sekali”<sup>11</sup>

Cara berkampanye suatu partai mempengaruhi gambaran dan penilaian seseorang terhadap partai tersebut. Sebuah partai politik yang mengadakan kampanye secara tertib aman apalagi jika diadakan pengajian dinilai sebagai partai yang baik. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Slamet,

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ngadi (simpatisan PPP), tanggal 24 juli 2006.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Zainal (Elit politik PPP), tanggal 29 juni 2006.



“Saya lebih suka partai politik yang dalam penyelenggaraan kampanyenya itu tidak membuat brutal yang dapat mengkondisikan massanya, kalau menurut saya jika suatu partai dapat mengkondisikan massanya berarti partai tersebut memiliki kemampuan memimpin dengan baik”.<sup>12</sup>

Di masyarakat Getas penilaian terhadap simpatisan tidak hanya terbatas terhadap bagaimana cara kampanye mereka. Akan tetapi pemahaman antar warga terhadap partai politik yang dianggap benar dan se-ideologi. Hal ini dapat dilihat dari penilaian terhadap partai politik yang mereka pilih. Mereka terang-terangan mengatakan partai apa yang mereka pilih. Seperti yang dituturkan oleh Paidi sebagai berikut:

“Menurut saya partai pilihan saya sudah mewakili aspirasi saya, karena partai tersebut berasaskan Islam. Dan partai ini sudah lama menjadi pilihan dari sebagian masyarakat terutama di kalangan kyai. Dan saya melihat partai lain hanya mengutamakan tujuan duniawi saja tidak seperti partai yang saya pilih.”<sup>13</sup>

Dari pernyataan Paidi di atas dapat disimpulkan bahwa alasan Paidi memilih partai tersebut karena asas partai tersebut berdasarkan agama yang mempunyai misi kebaikan untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Tazul Arifin sebagai berikut:

“Saya dalam memilih partai tidak hanya melihat dari segi asasnya, lama dan tidaknya partai tersebut berkecimpung di dunia politik, akan tetapi saya melihat mutu dan kualitas partai tersebut baik dari segi pengurus maupun sistem yang dipakai oleh partai tersebut.”<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet (tokoh masyarakat), tanggal 22 juni 2006.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Paidi (penduduk), tanggal, 22 juni 2006.

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapak Tazul Arifin, (Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) tahun 1999), tanggal 20 Juni 2006.

Para pengurus partai memandang partai politik sebagai suatu alat untuk mencapai kepentingan mereka, sehingga mereka berusaha mengemas partai tersebut agar pada saat pemilu nanti mendapat banyak partisipan terutama pada saat kampanye. Karena penduduk Getas termasuk masyarakat santri maka untuk menarik perhatian mereka menggunakan acara-acara yang Islami seperti pengajian akbar. Sedangkan penduduk biasa yang menjadi target bagi para pengurus partai memandang bahwa partai politik sebagai sarana untuk memilih wakil rakyat supaya bisa menjalankan pemerintahan yang lebih baik. Para penduduk memaknai bahwa partai yang menggunakan pengajian dalam kampanye adalah partai yang lebih Islami dan mereka akan lebih percaya dengan apa yang disampaikan oleh kyainya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian seseorang tidak hanya ditinjau dari bagaimana partai tersebut banyak simpatisannya atau tidak, akan tetapi bagaimana partai politik mampu menyalurkan aspirasi mereka yang dianggap sebagai sarana untuk menyalurkan aspirasi rakyat dan sesuai dengan syariat Islam.

### **C. Pandangan Masyarakat Terhadap Perilaku Konstituen**

Pandangan masyarakat terhadap simpatisan partai politik dapat diketahui dari bagaimana penilaian seseorang terhadap simpatisan partai politik ketika melakukan kampanye. Dalam hal ini subjektifitas individu yang berperan dan pandangan masyarakat terhadap simpatisan partai politik, setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda antara satu sama yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Zaimah sebagai berikut:

“Saya kurang senang kalau melihat partai politik yang saat kampanye para simpatisannya pada naik motor kebut-kebutan apalagi suara motornya suaranya kencang sekali bikin telinga saya sakit, mereka terlihat brutal”<sup>15</sup>.

Lain halnya dengan Ibu Munasri yang mengatakan sebagai berikut:

“Saya senang sekali kalau melihat *pawe* motor yang dilakukan oleh simpatisan PAN mereka rapi, teratur, suara motornya dibuat musik, jadi kedengarannya enak, menurut saya hal seperti menunjukkan kalau simpatisan partai tersebut teratur, pelan tapi pasti. Walau saya bukan simpatisan partai tersebut tapi saya melihat simpatisan partai tersebut senang saja”<sup>16</sup>.

Sedangkan menurut Bapak Mamat (bukan nama sebenarnya) yang mengatakan sebagai berikut:

“Terus terang partai politik saya PKB, di Desa Getas ini hubungan partai politik di sini kelihatannya biasa-biasa saja tapi sebenarnya kurang harmonis, saya tidak suka dengan sikap simpatisan partai politik yang sangat fanatik sekali terhadap partai politik, mereka kurang rasional dalam melihat persoalan politik, apa yang dikatakan juru kampanyenya diiyakan saja, salah satu contohnya yaitu kata juru kampanye dengan mencoblos partai berlambangkan ka’bah akan masuk surga. Dan itu diyakini oleh mereka yang fanatik terhadap partai tersebut yang benar saja hanya nyoblos gambar partai bisa masuk surga”<sup>17</sup>.

Di Desa Getas basis simpatisan PPP terdapat di kompleks masjid, simpatisan PPP yang fanatik terhadap partai berlambangkan Ka’bah tersebut terang-terangan mengakui partai apa yang mereka pilih. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman mereka yang menganggap bahwa dengan memilih partai tersebut adalah kaum ahli surga, pemahaman tersebut berawal dari tokoh

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu zaimah (Penduduk ), tanggal 23 juni 2006.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Munasri (Penduduk), tanggal 23 juni 2006.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Mamat (bukan nama sebenarnya), tanggal 22 juni 2006.

partai tersebut yang mengatakan bahwa simpatisan partai PPP adalah ahli surga. Seperti yang dijelaskan oleh Sriyah sebagai berikut:

“Menurut guru saya kalau ingin selamat dunia akhirat, ya harus mengikuti petunjuk ulama, sedangkan akhirat itu tergantung bagaimana dunia, salah satu untuk membenahi dunia yang semakin *amburadul* ini ya lewat partai politik supaya sistem pemerintahan menata kembali yang sudah *awut-awutan* ini, kata guru saya pilihan yang tepat adalah partai yang dipimpin oleh guru saya, yah terus terang saja PPP.”<sup>18</sup>

Lain halnya yang dijelaskan Bapak Mario,

“Saya sebagai masyarakat awam kurang tahu tentang bagaimana politik di Indonesia, jadi saya ikuti saja apa kata orang yang saya anggap paling tahu dia guru spiritual saya. Beliau menjelaskan bagaimana ulama NU dari masa berdiri, dan sebagai organisasi kemasyarakatan yang tidak ikut serta dalam kancah politik hingga sampai terjun dalam dunia politik, jadi saya yakin dengan selalu setia memilih partai yang di gagas oleh ulama saya tidak akan salah pilih.”<sup>19</sup>

Di masyarakat Getas pandangan dan penilaian individu terhadap individu, golongan terhadap golongan lain sedikit banyak dipengaruhi oleh subjektifitas seseorang sehingga melahirkan suatu penafsiran dan kemudian melahirkan representative terhadap tindakan dalam berinteraksi. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Toha (bukan nama sebenarnya) terhadap salah satu partai politik,

“Memang saya hanya orang awam yang tidak tahu apa-apa tentang politik, tapi kalau saya melihat hubungan yang ada di masyarakat sangat di pengaruhi oleh masalah politik, saya melihat orang PKB di Desa Getas biasa-biasa saja tapi saya mendengar ada beberapa orang yang bilang kalau PKB itu partai keluarga, karena di Desa Getas khususnya dukuh Getas simpatisan PKB ya keluarga besar orang-orang itu. Lain lagi orang-orang PPP mungkin karena PPP merupakan

<sup>18</sup> Wawancara dengan sriyah (simpatisan PPP), tanggal 4 juli 2006.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Mario (simpatisan PPP), tanggal 4 juli 2006.

partai yang memiliki simpatisan yang cukup banyak sehingga sikap agak berkuasa juga sangat tinggi. Terus terang saya memang setia menjadi pendukung partai berkepala Banteng tapi sejak partai tersebut pecah dan rusuh saya jadi tidak milih apa-apa netral sajalah”<sup>20</sup>

Dari pendapat di atas dapat diketahui dan sangat jelas bahwa penilaian seseorang terhadap simpatisan partai politik baik partai yang mereka ikuti maupun partai yang bukan mereka pilih dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat dan apa yang mereka rasakan sehingga mereka memberi penilaian dan gambaran apa yang mereka rasakan sebagai hasil dari penafsiran subjektif seseorang.

Sedangkan menurut Romlah (bukan nama sebenarnya),

“Di Desa Getas itu sejak dulu orang PPP itu banyak sekali tapi kenapa pada masa Orde Baru yang menang pemilu itu pasti partai Golkar, dan PPP pasti kalah. Sedangkan setelah reformasi mungkin karena sistem pemilu yang semakin jujur PPP dapat memenangkan pemilu padahal sejak dulu orang PPP bisa dibaca. Jadi menurutku dulu pada masa Orde Baru orang-orang yang menjadi Panitia Pemungutan Suara tidak jujur banyak yang dimanipulasi. Jadi sampai sekarang saya kurang percaya terhadap orang-orang yang kebanyakan dari partai Golkar. Sedangkan menurut saya orang PKB ya gimana ya? Kebanyakan dari mereka itu *sempalan* dari partai Golkar dan memang ada pula PPP jadi menurut saya mereka mengkhianati partainya yang dulu. Walau hubungan saya dengan mereka biasa-biasa saja tapi untuk urusan ideologi saya tidak mau krompomi dengan mereka, karena menurut Kyai saya orang Islam itu ya harus ikut partai Islam jadi sekali Islam tetap Islam”<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Kholis,

“Sebenarnya pilihan ideologi itu kan rahasia tapi di Desa Getas itu masyarakatnya dengan mudah dibaca partai apa yang ia pilih, karena persaingan yang ketat dan anggapan bahwa partai dialah yang baik sehingga dia tidak merasa takut atau minder untuk mengakui partai apa

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Toha (bukan nama sebenarnya), Penduduk desa Getas, tanggal 6 juli 2006.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Romlah (bukan nama sebenarnya), tanggal 4 Agustus 2006.

yang dipilih. Seperti simpatisan PPP dengan bangga mereka mengatakan kalau dia adalah orang PPP karena diyakini dengan memilih partai tersebut akan masuk surga. Hal itu sebenarnya saya sangat tidak sepakat akan tetapi bagaimana lagi *lawong* elit politik yang notabnya kyai yang mengatakan, sehingga orang-orang yang awam terhadap agama dengan begitu saja percaya.”<sup>22</sup>

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Lasono sebagai berikut:

“Masyarakat Desa Getas itu latar belakang pendidikannya termasuk kelas menengah ke bawah, sehingga banyak di antara mereka yang tidak tahu tentang partai politik, misalnya mereka memilih salah satu partai politik tidak dilihat bagaimana partai itu, misi dan visi partai bahkan elemen-elemen yang ada di partai akan tetapi mereka memilih hanya semata-mata apa yang dikatakan orang yang dianggap paling tahu yaitu kyainya maka itu yang akan mereka pilih, yang lebih parahnya lagi menurut saya adalah kefanatikan mereka terhadap partai tersebut yang melebihi agama mereka. Sebagai contoh jika ada salah satu anggota partai tersebut dianiaya oleh selain partainya, maka mereka secara spontan membela, akan tetapi kalau yang berseteru sesama anggota mereka biasa-biasa saja, walau dalam hal ini masalah yang timbul bukan dilatarbelakagi oleh masalah partai.”<sup>23</sup>

Pandangan seseorang terhadap simpatisan partai politik lain sangat bervariasi baik karena dipengaruhi oleh pengalaman seseorang terhadap objeknya, maupun pemahaman mereka tentang politik yang didasari oleh pendidikan dan pengalaman yang luas terhadap politik.

Berdasarkan teori interaksi simbolik, tindakan individu satu dengan yang lain dalam berinteraksi sedikit banyak di pengaruhi oleh sikap subyektifitas seseorang terhadap orang lain atau kelompok maupun golongan lain. Subyektivitas seseorang yang diinterpretasikan dan dituangkan dalam kehidupan sehari-hari memberi pengaruh sedikit banyak terhadap pola

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Kholis (tokoh masyarakat), tanggal 4 Agustus 2006.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Lasono (tokoh pendidikan), tanggal 7 Agustus 2006.

hubungan dalam masyarakat. Dari proses interaksi tersebut setiap simpatisan bertindak ataupun memiliki pandangan dan penilaian terhadap simpatisan lain tidak hanya berdasarkan stimuli tetapi juga dari penafsiran dari stimuli tersebut.

Pandangan-pandangan dan penilaian-penilaian yang negatif antara individu dengan individu ataupun antara kelompok simpatisan PPP dan PKB menciptakan batasan antara kedua kelompok simpatisan partai tersebut. Batasan dalam berinteraksi antara kedua kelompok simpatisan tersebut menunjukkan sebuah gejala adanya konflik.

#### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masing-Masing Konstituen**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pandangan antara simpatisan PPP terhadap simpatisan PKB ataupun sebaliknya pandangan antara simpatisan PKB terhadap simpatisan PPP antara lain faktor ketatnya persaingan dalam memperoleh dukungan atau simpatisan pada masing-masing partai, faktor kefanatikan masyarakat terhadap partai politik tertentu, faktor pendidikan, faktor pemahaman terhadap partai-partai politik yang ada.

##### **1. Faktor Ketatnya Persaingan dalam Memperoleh Simpatisan**

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa penyebab utama terjadinya konflik yang terjadi antara NU-PKB dan NU-PPP karena persaingan yang begitu kuat antara kedua partai tersebut supaya memperoleh suara terbanyak dalam pemilu. Masing-masing partai politik peserta pemilu menggunakan strateginya untuk bisa memikat

warga Getas yang semuanya adalah dari kalangan NU agar mendukung mereka. Seperti pada masa kampanye setiap partai politik yang ada di Desa Getas menyerukan keunggulan, misi, dan visi partai mereka, bahkan mereka memberi janji manis jika kelak partai tersebut memenangkan pemilu.

Bahkan mereka juga sering menggunakan agama untuk bisa menarik masa yang sebanyak-banyaknya karena kebetulan masyarakat Desa Getas Muslim semua. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Lastri (bukan nama sebenarnya),

”Saya paling tidak suka kalau sampai mereka menggunakan agama hanya karena pingin memperoleh simpatisan dari masyarakat muslim, seperti yang pernah saya dengar pada saat pidato kampanye yang diadakan oleh PPP yang mengatakan bahwa PPP adalah partai yang paling tepat untuk ummat Islam dan siapa saja yang memilih PPP kelak akan masuk surga. Memangnya partai itu yang buat siapa sampai bisa menjamin masuk surga bagi pendukungnya ”.<sup>24</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Marwan (bukan nama sebenarnya), yang mengatakan sebagai berikut:

“Kenapa orang-orang PPP yang kebanyakan dari mereka adalah para tokoh agama justru malah menyebarkan isu-isu yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Sungguh sangat memprihatinkan”.<sup>25</sup>

Beberapa informan tersebut membuktikan bahwa adanya persaingan yang ketat antara kedua partai tersebut untuk memperoleh simpatisan dari warganya, dengan menggunakan berbagai cara bahkan sampai mengatasnamakan agama untuk membenarkan pernyataan

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Lastri (bukan nama sebenarnya), tanggal 23 juni 2006.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Marwan (bukan nama sebenarnya), tanggal 22 Juni 2006.



mereka sendiri. Sebagian masyarakat yang faham dengan kenyataan ini tidak terkecuali untuk partai politik yang berbasis keagamaan seperti PPP dan PKB dan mempunyai kecenderungan besar terjadinya konflik juga kedua partai tersebut. Hal ini terjadi karena kedua partai politik tersebut sama-sama berbasis keagamaan dan target serta sasaran yang mereka tuju juga sama yaitu warga Muslim.

## 2. Faktor Kefanatikan Terhadap Partai Politik Tertentu

PPP merupakan partai politik yang sudah ada sejak masa Orde Baru yang merupakan satu-satunya partai politik yang selalu menempati urutan kedua pada setiap pemilu. Sejak awal PPP sudah menanamkan sikap fanatik kepada para simpatisannya. Sedangkan PKB adalah partai politik baru, yang begitu cepat berkembang karena pengaruh kharismatik dari tokoh utamanya yaitu K.H Abdurrahman Wahid. Jadi sebagian warga NU berpindah memilih PKB dan sebagian lagi masih setia pada PPP.

Kedua yang sama juga dialami oleh warga NU di Getas yaitu sebagian warga PPP berpindah memilih PKB karena hanya sebagian kecil saja yang tahu bahwa PKB adalah partai politik yang menjadi wadahnya orang NU, dan sebagian lagi masih tetap memilih PPP karena sebagian besar tokoh agama di Desa Getas sudah terlanjur fanatik terhadap PPP. Sikap fanatik para simpatisan PPP yang membuat mereka tetap mempertahankan dan membela partai mereka sendiri dengan menganggap bahwa partai mereka adalah partai yang paling baik.

Dengan kondisi masyarakat yang masih sederhana seperti pada masyarakat NU lainnya yaitu masih tunduk dan patuh terhadap ulama atau tokoh agama yang mereka anut. Para simpatisan PPP menganggap apa yang dikatakan dan dilakukan oleh mereka sudah sesuai dengan ajaran agama Islam, jika sudah sesuai dengan ajaran agama Islam berarti benar. Sebagian besar warga yang cenderung fanatik terutama adalah para orang tua, termasuk di dalamnya warga yang aktif dalam kegiatan keagamaan di Desa Getas.

Seperti yang dituturkan oleh Ibu Darmo,

”Saya ikut saja apa yang dipilih oleh orang-orang apa lagi partai itu juga dipilih oleh pak kyai, pilihan itu pasti paling baik. Saya sih manut-manut sama yang di atas saja.”<sup>26</sup>

### 3. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap pandangan masing-masing simpatisan antara partai PPP dengan PKB. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang semakin luas wawasan dan ilmu pengetahuannya. Semakin tinggi wawasan dan ilmu pengetahuan seseorang maka orang tersebut akan cenderung lebih dewasa dan lebih bisa mengendalikan emosi mereka.

Berdasarkan data yang penulis peroleh yaitu dengan rincian sebagai berikut: Jumlah penduduk yang buta huruf masih tergolong tinggi yaitu 2.68 % dan penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar 11.69 %. Sedangkan jumlah penduduk yang paling banyak adalah penduduk

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Darmo (penduduk), Tanggal 23 Juni 2006.

yang hanya tamat sekolah dasar 64.12 %. Penduduk yang tamat SMP berjumlah 11.78 %, tamat SMA 8.79 %. Ada 21 orang yang berhasil menyelesaikan studinya sampai tingkat perguruan tinggi yaitu 0.43 % tamat D2, 0.17 % tamat D3, dan 0.31 % tamat S1<sup>27</sup>. Jadi sekitar 90% lebih masyarakat Getas yang berpendidikan rendah yang di dominasi oleh orang-orang tua, sehingga bisa dikatakan sebagai sebuah masyarakat yang masih terbelakang.

Beberapa warga yang tingkat pendidikannya tergolong rendah mereka lebih cenderung menunjukkan sikap pasrah dan menerima apa adanya, mengikuti apa yang dilakukan atau dipilih orang banyak atau seseorang yang mereka hormati tanpa berfikir panjang dan tanpa mau tahu alasannya. Karena mereka menganggap bahwa mereka tidak tahu tentang partai politik sehingga mereka lebih percaya pada Kyai-nya yang dianggap lebih tahu.

Mereka juga cenderung lebih emosional, sehingga jika ada perkataan, sikap atau perilaku orang lain, ataupun dalam menghadapi isu-isu yang ada dalam masyarakat. Sikap seperti ini juga bisa menimbulkan konflik baru ataupun memperkeruh konflik yang sudah ada sebelumnya.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat juga berpengaruh pada minimnya pemahaman mereka terhadap partai politik yang ada, sehingga berakibat pada kesalahpahaman terhadap partai politik itu

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Haris yang menyatakan bahwa,

“Di Desa getas ini masih banyak orang yang tidak tahu tentang partai politik yang akan mereka pilih. Pada saat menjelang pemungutan suara saja ada beberapa orang yang minta pendapat pada orang yang mereka percaya tentang partai yang akan mereka pilih, bahkan ada yang mengeluh kok sekarang banyak sekali partai yang harus dipilih saya jadi bingung mau pilih yang mana?”<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tingkat pendidikan merupakan salah faktor minimnya pemahaman masyarakat terhadap partai politik. Pemahaman yang kurang tentang politik juga dibenarkan oleh Anjar yang mengatakan sebagai berikut:

“Waktu saya menjadi panitia pemungutan suara tahun 1999, ada beberapa orang yang tidak tahu kalau pada saat itu jumlah partai politik yang ikut dalam Pemilihan umum sejumlah 48 partai politik, padahal sosialisasi tentang partai politik sering dilakukan oleh partai-partai yang bersangkutan, mereka hanya tahu partai politik itu hanya tiga yaitu PPP dengan nomor urut satu, Partai Golongan karya bernomor urut dua, dan PDI bernomor urut tiga, pemahaman yang kurang benar ini membuat banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh simpatisan, pada waktu memilih sebenarnya mereka ingin memilih partai PPP akan tetapi mereka salah pilih karena gambar dan nomor urutnya berubah.”<sup>29</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Haris (tokoh masyarakat), tanggal 2 Agustus 2006.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Anjar (panitia pemungutan suara 2004), tanggal 2 Agustus 2006.

**BAB IV**  
**RELASI SOSIAL ANTAR SIMPATISAN PARTAI POLITIK DI DESA**  
**GETAS KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BATANG**

**A. Sosial Isolatif Wujud dari Relasi Antar Konstituen**

Pola perilaku individu dalam interaksi sosial di masyarakat tidak terlepas dari subjektivitas masyarakat, sehingga hubungan yang terjalin dalam masyarakat bayang-bayang ideologi mewarnai pola perilaku seseorang terhadap orang lain. Biasanya dalam masyarakat yang heterogen, setiap individu berusaha mencari individu lain yang mempunyai kepentingan, sekelompok, atau mencari kesamaan-kesamaan lain baik agama, adat istiadat bahkan satu golongan dalam satu partai politik.

Partai politik dibentuk karena adanya kepentingan, visi dan misi yang sama, untuk mewujudkan kepentingan dan tujuan mereka maka dibutuhkan kebersamaan yang kompak diantara para anggotanya. Kebersamaan tersebut akan mempererat hubungan antara para anggota partai, semakin erat hubungan yang terjalin dalam sebuah partai politik, maka mereka akan menganggap orang lain dengan atribut yang berbeda dengan partai mereka bukan termasuk bagian dari kelompok mereka. Setiap konstituen akan memperjuangkan dan membela partai mereka masing-masing. Dengan demikian Perbedaan partai menciptakan batasan-batasan antara simpatisan partai politik yang satu dengan simpatisan partai lain atau disebut dengan sosial Isolatif.

Di Desa Getas relasi sosial yang terjadi seperti pada umumnya yaitu setiap individu mencari kesamaan-kesamaan yang akhirnya membentuk dan

merasa bahwa mereka sama satu sama lain. Dengan adanya kesamaan tersebut hubungan sosial yang terbentuk akan merasa lebih solid dan harmonis. Hal ini menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat diantara anggota masyarakat.

Bapak Jumeno selaku kepala Desa Getas menjelaskan,

“Bahwa di masyarakat Getas hubungan sosial pada umumnya terjalin dengan harmonis, hubungan antar simpatisan partai politik juga biasa-biasa saja, walau saya akui sempat ada kerenggangan di masyarakat, hal itu terjadi pada masa-masa akan diselenggarakannya pemilu karena disebabkan adanya persaingan antar partai yang mencari simpatisan sebanyak mungkin.”<sup>1</sup>

Setiap individu mengidentifikasi dirinya dalam lingkungannya yang berbeda-beda, ketika ada persamaan, mereka berkelompok dalam satu *group (ingroup)* dan menganggap kelompok yang berbeda adalah kelompok lain (*outgroup*). Sikap-sikap *ingroup* pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai persamaan yang dekat dengan anggota kelompoknya. Sedangkan sikap *outgroup* selalu ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud antagonisme atau empati.<sup>2</sup>

Pandangan seseorang terhadap partai politik dan pemahaman seseorang tentang politik sedikit banyak mempengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat. Individu yang merasa satu ideologi politik dengan orang lain akan menjalin kerja sama dan membangun relasi sosial yang kuat di antara mereka. Hubungan yang didasari dengan kesamaan, perasaan senasib dan seperjuangan akan menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi dan kuat antar anggota kelompok. Hal ini tidak jarang akan menimbulkan sikap

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Jumeno selaku Kepala Desa Getas, tanggal 1 Juni 2006.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 110.

superioritas yang menganggap bahwa dirinya atau kelompoknya adalah yang paling kuat, baik dan sempurna.

Sikap superioritas dalam penduduk oleh salah satu golongan, merupakan sikap yang menganggap kelompok atau golongan lain lebih jelek dibandingkan dengan golongan atau kelompok mereka. Sebagai golongan yang mengunggulkan dirinya tidak jarang melakukan eksploitasi terhadap golongan yang dianggap berbeda dan kecil dari pada dirinya.

Di Desa Getas hubungan sosial dalam masyarakat sedikit banyak dipengaruhi oleh nuansa politik, yaitu individu yang merasa satu ideologi akan membentuk suatu komunitas tersendiri baik dalam bidang agama maupun sosial budaya, hal ini terjadi karena merasa satu ideologi dan satu perjuangan.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Nasib selaku tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama menjelaskan bahwa,

“Di Desa Getas hubungan sosial yang terjadi di masyarakat memang sedikit banyak di pengaruhi oleh nuansa politik. Meskipun itu semua tidak kelihatan dengan jelas akan tetapi apabila diteliti dan dirasakan betul, nuansa itu benar-benar ada.”<sup>3</sup>

Kefanatikan terhadap partai politik juga mempengaruhi hubungan sosial yang ada di masyarakat ada sedikit batasan. Anggapan bahwa adanya perbedaan partai politik oleh sebagian orang mengakibatkan adanya sekat yang memisahkan kedua belah pihak yang berbeda dalam cara pandang terhadap politik.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Nasib selaku tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama, tanggal 4 Juli 2006.

Sebelum membahas lebih jauh hubungan sosial yang ada di masyarakat Getas yang di pengaruhi oleh nuansa politik yaitu hubungan antar simpatisan partai politik, maka penulis akan membahas bagaimana hubungan sosial yang terjalin antar intern partai politik yang ada di Kecamatan Bawang dan khususnya di Desa Getas.

#### 1. Relasi Sosial Antar Simpatisan Partai Persatuan Pembangunan

Sebagai partai politik yang memiliki simpatisan terbanyak di Desa Getas, para elit partai politik tersebut memiliki cara khusus dalam memelihara hubungan antar simpatisan yang bertujuan menjaga agar setiap simpatisan memiliki ikatan emosional yang kuat antar simpatisan. Hal ini juga bertujuan untuk memelihara dan menjaga supaya suara pada pemilihan umum periode berikutnya tidak berkurang.

Simpatisan Partai yang berlambangkan Ka'bah tersebut mempunyai banyak cara dalam menjaga dan memelihara hubungan sosial antar simpatisan. Seperti, mengadakan jama'ah pengajian rutin, diharapkan dengan adanya jama'ah pengajian tersebut menumbuhkan ikatan persaudaraan dan solidaritas yang kuat antar anggota, sehingga hubungan antar anggota terjalin dengan kuat.

Seperti yang dituturkan oleh Bapak Zainal, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“saya selaku DPRD dari Fraksi PPP, berusaha agar hubungan simpatisan partai politik tetap terjalin dengan kuat. Ada beberapa



yang dapat dilakukan, seperti mengadakan pertemuan rutin yang dikemas dengan berbagai acara.’<sup>4</sup>

Untuk menjaga hubungan antar simpatisan PPP para anggota mengadakan acara yang dapat meningkatkan hubungan sosial yang lebih kuat antara lain:<sup>5</sup>

a. Membentuk Jama’ah Pengajian

Dengan membentuk jama’ah pengajian diharapkan hubungan sosial antar simpatisan terjaga dengan baik. Kegiatan yang ada di jama’ah pengajian ini diisi dengan kegiatan keagamaan seperti siraman rohani, *yasinan*, *istighozah*. Kegiatan ini diselenggarakan dua bulan sekali untuk tingkat cabang biasanya yang hadir di tingkat cabang adalah pengurus-pengurus setiap desa.

Sedangkan untuk Desa Getas pertemuan pengajian tersebut dilakukan setiap hari Selasa Kliwon, sehingga pertemuan itu diselenggarakan *selapanan* atau 36 hari sekali. Keanggotaannya terdiri dari bapak-bapak dan pemuda simpatisan PPP sekitar 340 orang yang aktif mengikuti secara rutin. Isi dari jama’ah ini tidak beda jauh dengan yang ada di tingkat cabang, hanya saja dalam hari-hari besar agama biasa diisi dengan pengajian akbar.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Zainal sebagai anggota Dewan dari Fraksi PPP, tanggal 11 Juni 2006.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Munir Pengurus PPP tingkat Cabang, tanggal 11 Juni 2006.

b. Pertemuan Rutin Bulanan

Pertemuan rutin bulanan ini diselenggarakan oleh tingkat cabang yaitu diisi dengan arisan dan untuk membahas persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Biasanya yang menghadiri pertemuan ini adalah para elit partai politik ini.

c. Ajang Silaturahmi

Ajang silaturahmi ini diselenggarakan oleh tingkat cabang yaitu mengadakan pertemuan keliling ke ranting-ranting. Hal ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan mempererat ikatan emosional antar ranting.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pembentukan dan penyelenggaraan baik membentuk jama'ah pengajian, pertemuan rutin bulanan, dan ajang silaturahmi, merupakan sebagai wadah untuk menjalin dan mempererat hubungan sosial antar simpatisan PPP.

2. Relasi Sosial antar Simpatisan Partai Kebangkitan Bangsa

Setiap partai politik memiliki cara-cara tersendiri dalam menjalin dan menjaga keutuhan para anggotanya agar tetap memilih dan selalu mendukung partai tersebut. Begitu juga Partai Kebangkitan Bangsa, partai tersebut juga memiliki cara tersendiri dalam menjaga anggotanya.

Walau PKB ini tidak seperti PPP yang melakukan kegiatan rutin dan membentuk wadah sampai ke ranting, namun partai berlambangkan Bumi dikelilingi bintang ini selalu menjaga anggotanya agar tetap mendukung

partai tersebut. Kegiatan partai ini biasanya tidak terang-terangan mengatasnamakan partai, akan tetapi dilakukan dengan cara berbeda yaitu seperti bakti sosial, mengadakan pelatihan-pelatihan baik keterampilan untuk ibu-ibu hingga pelatihan kepemimpinan. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Konawi, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Memang setiap partai politik memiliki cara tersendiri dalam menjaga hubungan sosial dan ikatan emosional dengan partai politik, PKB dalam menjaga hubungan itu biasanya dengan mengadakan bakti sosial, pelatihan-pelatihan, dan acara-acara lain. Memang setiap acara tersebut tidak rutin diadakan setiap berapa minggu sekali atau berapa bulan sekali. Tujuan diadakannya bakti sosial dan pelatihan untuk memberi wawasan pada masyarakat luas, dan membekali masyarakat dengan ilmu yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup mereka. Kalau pertemuan antar pengurus baik cabang maupun ranting memang rutin setiap bulan yaitu biasanya dilakukan pada hari Senin pada awal bulan, dengan tujuan mempererat silaturahmi dan membahas persoalan-persoalan dalam masyarakat.”<sup>6</sup>

Acara yang diselenggarakan oleh PKB tidak terbatas pada anggotanya saja akan tetapi terbuka untuk umum, walau tidak dipungkiri yang mengikuti acara-acara tersebut hanya para simpatisan PKB. Seperti yang dijelaskan oleh Abdul Manan sebagai berikut:

“Setiap acara yang diselenggarakan oleh PKB terbuka untuk umum namun yang hadir kebanyakan dari anggota PKB sendiri, kemungkinan kenapa dari simpatisan tidak ikut karena mengagap bahwa acara itu bukan untuk mereka karena adanya perbedaan ideologi.”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Konawi, pengurus Partai PKB, tanggal 12 Juni 2006.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Manan, pengurus PKB Desa Getas, tanggal 15 Juni 2006.

Untuk Desa Getas pengurus partai PKB tidak mengadakan atau membentuk wadah untuk anggota atau simpatisan partai tersebut, menurut Bapak Mu'azin bahwa:

“Tidak memungkinkan di Desa Getas dibentuk seperti halnya PPP, selain PKB sebagai golongan minoritas hubungan di masyarakat kurang harmonis dikhawatirkan akan timbul konflik, jadi sebagai golongan yang minoritas kami wajar-wajar saja.”<sup>8</sup>

### 3. Relasi Sosial Antara Simpatisan PPP dan PKB

Dalam kehidupan sehari-hari hubungan antara simpatisan PPP dan PKB terlihat harmonis, seperti tidak terjadi apa-apa. Hanya saja jika ada kegiatan-kegiatan keagamaan kedua simpatisan tersebut saling acuh seolah-olah itu hanya kegiatan kelompok tertentu saja. Tetapi pada saat pemilu penilaian-penilaian terhadap partai politik maupun simpatisan partai politik lain sering terucap dari masing-masing simpatisan dari kedua partai ini. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sarjo (bukan nama sebenarnya) bahwa,

“Hubungan sosial masyarakat getas memang diwarnai pemetaan yang bernuansa politik. Saya yang tinggal di wilayah masjid yang mayoritas penduduknya merupakan simpatisan PPP, tetapi saya bukan simpatisan PPP. Kadang saya merasa dikucilkan oleh mereka, terutama pada saat akan diselenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya acara peringatan Maulid Nabi ataupun acara pengajian lain yang berlaku untuk semua warga Desa Getas sekalipun.”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Sarijo (bukan nama sebenarnya), tanggal 5 Juni 2006.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Mu'azin (tokoh agama Desa Getas), tanggal 5 Juni 2006.

Perasaan dikucilkan yang dirasakan oleh Mu'azin sedikit banyak mempengaruhi hubungan sosial, sehingga hubungan yang terjalin ada batasan antara Mu'azin dengan golongan tertentu yang dianggap oleh golongan yang telah mengucilkan dirinya.

#### **B. Perbedaan Partai Mempertajam Sosial Isolatif**

Sejak munculnya partai-partai politik baru untuk mengikuti Pemilihan Umum, semakin memperjelas adanya persaingan antar partai politik dalam mencari simpatisan sebanyak mungkin. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya partai politik yang mengikuti pemilu sedangkan jumlah suara seperti pada tahun-tahun sebelumnya walau ada penambahan jumlah suara namun penambahan itu tidak sebanding dengan penambahan banyak partai politik yang ikut pemilu.

Dengan banyak partai politik yang mengikuti pemilu mempengaruhi hubungan sosial masyarakat Desa Getas. Hal ini dipicu oleh adanya persaingan mendapatkan simpatisan terbanyak persaingan tersebut terjadi ketika masa pemilu. Namun dalam perkembangannya pengaruh ideologi masih mempengaruhi pola hubungan sosial masyarakat.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sualim sebagai berikut,

“Pola hubungan interaksi masyarakat Getas sangat rumit, hubungan dan relasi sosial yang dibangun oleh masyarakat sulit untuk dikira-kira. Akan tetapi ada hal yang paling menarik yaitu adanya hubungan sosial yang dipengaruhi oleh ideologi partai, sebagai contoh adalah hubungan antar simpatisan partai politik, hal ini sangat kelihatan adanya batasan-batasan kelompok-kelompok tertentu yang dipengaruhi oleh partai politik. Biasanya simpatisan partai PPP memiliki komunitas sendiri dan membangun relasi yang sangat solid, dan mereka biasanya

membatasi diri dengan orang yang dianggap mereka tidak seideologi.”<sup>10</sup>

Sedangkan Bapak Muklas, menjelaskan pandangan seseorang dan penilaian terhadap orang lain itu sangat dipengaruhi oleh pandangan orang tersebut terhadap objek lain. Seperti halnya hubungan antara simpatisan satu dengan yang lain sangat mewarnai pola hubungan yang ada di masyarakat, seperti pandangan simpatisan PPP tentang simpatisan PKB yang menganggap simpatisan PKB adalah orang yang tidak taat dengan ulama dan orang yang tidak percaya lagi dengan ulama, sehingga simpatisan PPP membatasi hubungan sosial dengan simpatisan PKB walau batasan itu tidak secara terang-terangan ada, akan tetapi ketika orang tersebut sudah memiliki penilaian yang negatif saja hal itu sudah menciptakan jarak antara kedua belah pihak.<sup>11</sup>

Gambaran dan penilaian seseorang atau kelompok tentang kelompok lain, mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang atau kelompok terhadap kelompok lain yang dianggap sebagai out-group dalam relasi sosial. Respon mereka ketika berhadapan dan menjalani hubungan dengan simpatisan partai politik lain tidak bersikap mekanis atau ditentukan oleh faktor-faktor eksternal saja, akan tetapi juga tergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang mereka masuki dalam interaksi sosial. Individu membayangkan dan merencanakan apa yang akan dilakukan seseorang dan bagaimana mereka

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Sualim, tokoh masyarakat Ketua BPD desa Getas, tanggal 1 Agustus 2006

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak muklas, pengamat sosial kecamatan Bawang, tanggal 23 Juli 2006

bersikap terhadap simpatisan lain. Gambaran dan pengetahuan mereka tentang simpatisan partai politik lain secara tidak langsung akan menentukan perencanaan dan tindakan seseorang terhadap simpatisan partai lain ketika berinteraksi.

Relasi sosial yang terjalin antar simpatisan partai politik Islam di Desa Getas sangat harmonis. Seluruh masyarakat Desa Getas terlibat aktif dalam Setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah Desa Getas mereka, sesuai dengan peranan mereka masing-masing di masyarakat.

Akan tetapi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa adanya perbedaan afiliasi politik dalam masyarakat Getas yang mengakibatkan adanya pandangan-pandangan yang negatif dari masing-masing simpatisan partai politik PPP dan PKB, mengakibatkan adanya batasan-batasan antara kedua belah pihak, batasan tersebut merupakan awal lahirnya konflik di masyarakat.

Sikap superioritas oleh salah satu partai politik yang besar, merupakan sikap yang menganggap kelompok lain lebih jelek dari kelompok mereka, dan partai politik cenderung lebih kecil juga mengunggulkan partainya sendiri, sehingga melahirkan sikap tidak suka dan permusuhan. Dalam hal ini partai yang memiliki sikap superioritas di Desa Getas adalah partai PPP sedangkan partai minoritas adalah PKB.

#### 1. Relasi Sosial Antar Simpatisan Partai Politik dalam Bidang Agama

Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa penduduk Getas seluruhnya adalah beragama Islam dan sebagian besar

adalah pengikut organisasi NU. Penduduk Getas juga banyak yang menjadi alumni Pondok pesantren sehingga sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang taat beribadah terutama penduduk yang berada di sekitar daerah Masjid. Oleh karena itu di Desa Getas mempunyai beberapa tokoh agama yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya.

Relasi sosial yang terjadi antar warga desa pada kehidupan sehari-hari terjalin dengan baik. Namun tidak dalam hal keagamaan, meskipun mereka sama-sama beragama Islam dan berbasis organisasi yang sama, tetapi dalam setiap kegiatan keagamaan terjadi pengelompokan-pengelompokan yang disebabkan adanya perbedaan dalam memilih partai politik. Meskipun tidak diumumkan secara langsung bahwa kegiatan keagamaan ini adalah kegiatan dari sebuah partai tertentu tetapi dengan sendirinya masyarakat yang merasa bahwa orang-orang yang menyelenggarakan kegiatan tersebut bukan dari kelompok mereka, warga merasa enggan untuk mengikutinya, demikian juga sebaliknya. Tetapi mereka tidak saling mengganggu satu sama lain, mereka hanya tidak mau turut campur dalam kegiatan masing-masing saja.

Berdasarkan tiga premis yang dikemukakan oleh Blumer dalam teori interaksi simbolik tersebut jika diterapkan masyarakat Desa Getas terutama pada simpatisan PPP dan PKB. Antara simpatisan PPP dan PKB bertindak sesuai dengan penafsiran makna dari yang di tangkap dari tindakan masing-masing simpatisan, baik simpatisan PPP terhadap PKB maupun sebaliknya. Seperti sikap mereka yang tidak saling ikut campur



dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh masing-masing kelompok karena mereka akan merasa terkucilkan dari kelompok tersebut. Perasaan merasa terkucilkan tersebut dirasakan pada saat terjadi interaksi antara simpatisan PPP dan PKB yaitu dengan terbentuknya kelompok-kelompok pengajian yang cenderung inklusif. Tindakan yang muncul sebagai akibat penafsiran makna dari tindakan kelompok lain ini akan nampak juga pada saat proses interaksi antara kedua simpatisan tersebut berlangsung.

Di masyarakat Getas sangat jelas terlihat warga yang menjadi simpatisan partai tertentu. Karena mereka secara terang-terangan mengakui partai politik yang mereka pilih. Dilihat dari tempat tinggal mereka setiap Dusun Di Desa Getas juga kelihatan berkelompok antara simpatisan partai yang satu dengan yang lain.

## 2. Relasi Sosial Masyarakat Desa Getas Dalam Bidang Sosial Budaya dan Politik

Berawal dari pandangan-pandang masyarakat desa Getas tentang politik secara otomatis mempengaruhi hubungan sosial budaya. Anggapan orang terhadap partai politik yang sangat bervariasi membentuk gambaran dan membentuk perilaku sosial masyarakat.

Dalam salah satu asumsi teori konflik bahwa ideologi dan nilai-nilai dipandang sebagai suatu senjata yang digunakan untuk mengejar

kepentingan sendiri.<sup>12</sup> Setiap individu yang mempunyai ideologi yang sama membentuk sebuah kelompok yang solid untuk memperjuangkan kepentingan mereka, salah satunya adalah dengan partai politik. Menurut Samner, dalam proses interaksi setiap individu mendefinisikan, menafsirkan dan mengelompokkan lingkungannya yang berbeda-beda, ketika ada persamaan, mereka berkelompok dalam satu *group (ingroup)* dan menganggap kelompok yang berbeda adalah kelompok lain (*outgroup*). Sikap-sikap *ingroup* pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai persamaan yang dekat dengan anggota kelompoknya. Sedangkan sikap *outgroup* selalu ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud antagonisme atau empati.<sup>13</sup>

Di masyarakat Getas hubungan sosial budaya dan politik tidak bisa terlepas dari perbedaan partai politik. Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti tentang hubungan relasi sosial dalam bidang sosial politik antara simpatisan PPP dan PKB di Desa Getas kurang harmonis. Perbedaan ideologi partai, menyebabkan adanya pandangan-pandangan yang buruk antara simpatisan partai politik yang satu dengan yang lain. Pandangan-pandangan ini muncul sebagai akibat dari persaingan yang ketat antara partai politik yang besar dan sudah ada pada pemilu-pemilu sebelumnya seperti PPP dengan partai baru yang mempunyai pendukung PKB yang

---

<sup>12</sup> Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 30.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 110.

sudah tertanam rasa fanatik yang mendalam terhadap salah satu partai yang bersaing.

Saat menjelang diadakan pesta demokrasi setiap simpatisan lebih berani mengungkapkan ketidaksenangan mereka terhadap salah satu partai politik. Tetapi tidak demikian jika masa pemilunya sudah berakhir atau pada hari-hari biasa. Pada hari-hari biasa perasaan tidak suka mereka terhadap salah satu partai tidak diungkapkan secara lisan oleh masing-masing simpatisan partai politik tertentu secara langsung terhadap simpatisan partai lain, tetapi mereka menyimpannya dalam benak mereka. Tetapi tindakan mereka sehari-hari dalam berinteraksi antara satu sama lain memperlihatkan adanya konflik.

Perbedaan partai politik kemudian secara tidak langsung menciptakan kelompok-kelompok di masyarakat Getas. Masing-masing kelompok hanya membenarkan kelompoknya sendiri dan menganggap kelompok lain adalah salah, hingga akhirnya bersikap saling menjatuhkan satu sama lain. Meskipun pada hari-hari biasa akan nampak seperti tidak terjadi sesuatu tetapi saat pemilu fenomena tersebut akan terungkap dengan jelas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA